

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan keterampilan berbahasa lainnya, yakni keterampilan menulis, keterampilan membaca dan keterampilan menyimak. Tarigan (2008:16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan manusia untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan ekspresi, menyampaikan pikiran, menyatakan gagasan dan perasaan.

Greene dan Pety (dalam Tarigan, 2008:3-4) mengartikan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak. Berbicara berhubungan erat dengan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Berbicara adalah suatu aktivitas kehidupan yang sangat penting bagi manusia, karena dengan aktivitas berbicara manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Melalui kegiatan berbicara seseorang dapat menyampaikan keinginan, informasi, membujuk, mengajak dan menghibur.

Dalam keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu menguasai kosa kata, pengetahuan dan pengalaman agar dapat menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik. Berbicara merupakan sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekedar menguraikan kalimat-kalimat, melainkan kompetensi keterampilan berbicara juga merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara sangat berpengaruh penting terhadap kemampuan berargumentasi. Kemampuan berargumentasi adalah kemampuan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan yang disertai dengan hak-hak dan kewajiban supaya dalam menyampaikan argumntasinya seseorang dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Kemampuan berargumentasi menentukan kualitas jati dirinya. Seseorang berargumentasi dengan baik maka jati dirinya ditentukan oleh tuturan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 13 Kota Sukabumi, sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Terdapat beberapa permasalahan dalam keterampilan berbicara terutama keterampilan berargumentasi. Terdapat siswa berbahasa Indonesia dengan tidak sesuai kaidahnya pada saat berargumentasi, siswa menyampaikan argumentasi dengan tidak logis dan gugup pada saat menyampaikan argumentasinya.

Kemampuan berargumentasi siswa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang mengarahkan siswa untuk dapat berbicara dengan baik terhadap argumentasi atau pendapat yang disampaikan. Permasalahannya tersebut yakni kemampuan berbicara siswa di sekolah tidak seperti apa yang diharapkan. Banyak siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan kaidahnya. Pada saat berargumentasi siswa sering mengeluarkan argumentasi dengan tidak logis. Permasalahan lainya seperti siswa yang tidak mampu berbicara di depan kelas gugup. Hal ini menjadi permasalahan dalam aspek keterampilan berbicara. Kemampuan berargumentasi yang dimiliki siswa pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini dapat dikatakan masih kurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut terdapat solusi yang diharapkan adalah sesuatu yang dapat menarik minat siswa untuk berani mengemukakan argumen atau pendapatnya agar siswa dapat percaya diri dan dapat menyampaikan argumennya dengan baik dan benar sesuai dengan etika kebahasaan dan retorika yang baik. Model pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. Menerapkan model pembelajaran debat dapat menjadi solusi dalam menangani permasalahan tersebut.

Penelitian sebelumnya tentang metode debat pernah dilakukan oleh Khumairoh (2015) dengan judul *Pengaruh Penerapan Metode Debat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V MI Misbahul Falah Duren Mekar Kota Depok*. Khumairoh mengemukakan pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V MI Misbahul Falah Bojongsari Kota Depok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen, dengan pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dari 48 siswa

yang dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain dalam penelitian ini adalah *nonivalent control grup design*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes lisan dengan skala penilaian rentang skor 1-4. Validitas tes dihitung dengan menggunakan validitas konstruk (*konstruk validity*). Untuk mengukur validitas konstruk menggunakan pendapat ahli (*Jugden Ekspert*). Dalam hal ini ahli yang diminta pendapatnya adalah dosen pembimbing. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik *Paired Sample T-Tes* diperoleh T_{hitung} sebesar 0,001 pada taraf signifikansi $p < 0,05$, hasilnya H_1 dan H_0 ditolak karena $0,001 < 0,005$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode debat terhadap keterampilan berbicara siswa”

Penelitian lainnya mengenai kemampuan berargumentasi siswa pernah dilakukan oleh Wuris Nurkamilah (2017) dengan judul *Pengaruh Model Penelitian Jusprudensial Terhadap Kemampuan Berargumentasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Sukabumi Tahun Pelajaran 2016/2017*. Nurkamilah mengemukakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model penelitian Jusprudensial yang diterapkan dalam materi debat untuk mengetahui kemampuan berargumentasi siswa. Peneliti ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *One Grup Pretest and Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu kelas X SMK Negeri 3 Sukabumi dengan jumlah 423 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 93 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Penelitian menggunakan Uji-t dengan metode penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data *pretest* dan *posttest* tes, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data *posttest* kemampuan berargumentasi siswa memiliki nilai rata-rata 80.91 lebih baik dari pada nilai *pretest* yaitu sebesar 65.32, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dilihat dari nilai *gain* sebesar 1.450. Hasil perhitungan Uji-T diperoleh T_{hitung} sebesar $19.24 > T_{tabel} 1.980$. kriteria pengujian H_0 ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Kemampuan

berargumentasi siswa lebih baik saat pelaksanaan *posttest*. Pada hasil akhir penelitian diketahui model penelitian *jusprudensial* dapat meningkatkan kemampuan berargumentasi siswa.

Berdasarkan permasalahan di sekolah dalam kemampuan berargumentasi siswa, penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi dengan menggunakan model pembelajaran debat. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Debat Pada Keterampilan Berargumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2017/2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi?
2. Bagaimana keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi setelah penggunaan model pembelajaran debat?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran debat terhadap keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi.
2. keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran debat.
3. Pengaruh model pembelajaran debat terhadap keterampilan berargumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah manfaat yang bersifat teoretis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menambah pengetahuan mengenai pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran debat karena model pembelajaran ini memiliki peran penting dalam pembelajaran berargumentasi siswa terutama dalam aspek keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan kemudahan dan motivasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Dengan demikian kemampuan berbicara dalam berargumentasi menjadi lebih baik.
- b. Bagi guru, dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara dengan menggunakan model pembelajaran debat supaya pembelajaran menjadi lebih efektif.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebijakan kepada tenaga pengajar untuk manfaat model pembelajaran debat serta kualitas belajar siswa menjadi lebih baik.